

DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN PANDANGAN ULAMA KLASIK

Rakhmad Widodo, Muhammad Arfan Mu'ammam, Abdul Mujib
Universitas Muhammadiyah Surabaya
E-mail: moelyoadilawoffice@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena dikotomi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dengan fokus utama pada perspektif epistemologis Al-Ghazali. Dalam sejarah perkembangan Islam, ilmu pengetahuan awalnya dipandang sebagai satu kesatuan utuh antara dimensi religius dan rasional, namun pengaruh eksternal dan proses kolonisasi Barat memunculkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Studi ini bertujuan menjelaskan akar historis dikotomi ilmu, mengkaji ulang pandangan Al-Ghazali terkait integrasi wahyu dan akal, serta menganalisis dampak dikotomi terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kualitatif terhadap karya klasik Al-Ghazali dan literatur ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuduhan terhadap Al-Ghazali sebagai pelopor dikotomi tidak sepenuhnya berdasar; ia justru menekankan pentingnya integrasi antara ilmu rasional dan wahyu demi kemaslahatan umat. Penelitian ini juga mengidentifikasi gagasan dan model integrasi ilmu agama dan sains yang relevan di era modern serta merumuskan paradigma epistemologis baru berbasis pemikiran Al-Ghazali untuk menjembatani krisis dualisme ilmu dalam pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: Dikotomi, Sejarah, Ilmu Pengetahuan, Islam

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam peradaban Islam, istilah ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti mengetahui, memahami, dan mengerti sesuatu secara hakiki. Dalam pandangan epistemologis Islam, ilmu tidak sekadar hasil dari aktivitas kognitif manusia, tetapi merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia agar mampu mengenali, memahami, dan mengelola ciptaan-Nya di alam semesta (Siregar et al., 2024). Ilmu pengetahuan memiliki posisi sangat penting karena dengan ilmu manusia dapat menyingkap realitas, memahami hukum alam, dan membangun peradaban yang beradab.

Secara umum, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis, logis, dan dapat diuji melalui metode ilmiah untuk menjelaskan gejala alam dan sosial. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar rasionalitas ilmiah, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan transendental yang berorientasi pada pengenalan terhadap Sang Pencipta.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan dinamika yang sangat kompleks dan mendalam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga puncak kejayaan Daulah Abbasiyah, ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara dimensi religius dan rasional. Islam sejak awal telah menekankan pentingnya

menuntut ilmu, sebagaimana wahyu pertama yang turun menegaskan perintah untuk membaca dan berpikir (Pahilin & Putri, 2025).

Menurut Furlow (2020), konsep *'ilm* dalam tradisi Islam klasik dibangun atas dasar kesatuan antara *'aql* (akal), *naql* (wahyu), dan *dzauq* (rasa spiritual). Artinya, pengembangan ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral, iman, dan spiritualitas. Pencarian ilmiah yang sejati harus membawa manusia pada kesadaran tentang kebesaran dan kebenaran Tuhan. Setiap ilmu, baik yang bersifat empiris maupun metafisik, memiliki tujuan utama untuk menyingkap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Ilmu pengetahuan tidak semata berkaitan dengan aspek duniawi, tetapi juga merupakan jalan untuk mencapai pemahaman spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, dalam perjalanan sejarah, muncul fenomena yang dikenal dengan istilah dikotomi ilmu pengetahuan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang oleh banyak akademisi dianggap sebagai salah satu penyebab kemunduran peradaban Islam.

Kemunculan dikotomi ilmu tidaklah terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses panjang yang berakar pada perubahan sosial, politik, dan intelektual di dunia Islam. Pada masa kejayaan, para ulama dan ilmuwan muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi memandang ilmu sebagai satu kesatuan utuh tanpa dikotomi antara sains dan agama (Humairah et al., 2024). Namun, seiring timbulnya berbagai aliran pemikiran dan pengaruh eksternal seperti penerjemahan karya-karya Yunani serta masuknya rasionalisme Barat, mulai muncul ketegangan epistemologis antara kelompok yang menekankan akal dan yang menekankan wahyu.

Sejarah perkembangan ilmu dalam Islam memperlihatkan bahwa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya ketika umatnya mengintegrasikan wahyu Ilahi dengan kemampuan akal manusia. Dalam periode klasik, ilmu pengetahuan mencakup seluruh aspek kehidupan: dari ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, dan hadis, hingga ilmu-ilmu rasional seperti astronomi, kedokteran, matematika, dan filsafat (Pahilin & Putri, 2025). Para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi memandang tidak ada pemisahan antara agama dan sains, sebab keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan umat manusia.

Namun seiring waktu, terutama setelah pengaruh eksternal dan kolonisasi Barat masuk ke dunia Islam, mulai terjadi pergeseran paradigma keilmuan. Ilmu pengetahuan kemudian terbagi menjadi dua kutub besar: ilmu agama yang dipelajari di lembaga-lembaga keagamaan dan ilmu umum yang diajarkan di institusi pendidikan modern sekuler (Apriliani et al., 2024). Perdebatan antara para filosof dan teolog, seperti antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, menandai masa di mana perbedaan orientasi ilmu pengetahuan menjadi lebih tajam, meskipun tidak dapat dikatakan bahwa para tokoh besar Islam tersebut dengan sengaja menciptakan pemisahan ilmu.

Al-Ghazali sering disebut sebagai tokoh yang dituduh menjadi penyebab lahirnya pandangan dikotomis dalam ilmu pengetahuan Islam. Pandangan ini muncul karena karya-karyanya seperti *Tahafut al-Falasifah* dianggap menyerang para filosof dan cenderung menolak pendekatan rasionalis yang berlebihan. Akan tetapi, tuduhan tersebut sesungguhnya tidak sepenuhnya benar jika dilihat secara historis dan tekstual. Al-Ghazali tidak pernah menolak rasionalitas atau menafikan pentingnya ilmu empiris; yang ia tolak adalah pemisahan antara ilmu dan nilai moral-spiritual (Anam, 2022).

Dalam kerangka pemikiran epistemologinya, Al-Ghazali membagi ilmu bukan untuk mendikotomikan, tetapi untuk menata hierarki ilmu berdasarkan nilai kebermanfaatannya bagi kehidupan dan keselamatan akhirat. Baginya, seluruh ilmu, baik yang bersumber dari wahyu maupun akal, tetap berpangkal pada Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan (Damairi, 2020). Proses kolonisasi Barat terhadap dunia Islam juga memperdalam jurang dikotomi ini. Sistem pendidikan di wilayah jajahan mulai mewarisi bentuk *dualisme pendidikan* antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang mencerminkan pola pikir modern Barat yang

sekuler (Apriliani et al., 2024). Akibatnya, kesadaran integratif yang sejak awal menjadi ciri khas epistemologi Islam perlahan tergerus.

Pemisahan yang muncul dalam sejarah Islam pascamodern lebih diakibatkan oleh perubahan sosial-politik dan pola pendidikan yang mengadopsi sistem Barat sekuler, terutama sejak masa kolonialisasi. Dualisme pendidikan dan pandangan sempit terhadap ilmu mengakibatkan stagnasi pemikiran dan memudarnya semangat ilmiah yang pernah menjadi ciri khas peradaban Islam. Pada era modern, wacana integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu solusi epistemologis yang diusung oleh para pemikir Muslim kontemporer. Upaya ini menegaskan kembali hakikat ilmu dalam Islam yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek empiris, rasional, moral, dan spiritual, sehingga tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang canggih, tetapi juga berakhlak dan bermanfaat.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Kajian tentang dikotomi sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam telah mengalami berbagai perkembangan konseptual selama dua dekade terakhir. Penelitian-penelitian menunjukkan adanya upaya besar dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains, namun masih terdapat celah yang cukup lebar dalam penerapannya secara epistemologis maupun praktis di dunia pendidikan Islam.

Penelitian Salim (2022) dalam Jurnal Kariman menyoroti pemikiran Al-Ghazali yang sering dipersepsikan sebagai dasar munculnya dikotomi ilmu. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap karya Al-Ghazali masih cenderung tekstual dan belum banyak dikaji dalam konteks epistemologi kontemporer serta aplikasinya terhadap kurikulum pendidikan modern. Meskipun memberikan kontribusi pemahaman filosofis, penelitian tersebut belum menjawab secara empiris bagaimana konsep Al-Ghazali dapat diterapkan sebagai model integrasi ilmu di lembaga pendidikan masa kini.

Penelitian Humairah et al. (2024) yang berjudul Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama mencoba menegaskan bahwa Islam memandang ilmu secara utuh dan universal tanpa dikotomi. Namun, artikel ini cenderung bersifat deskriptif kualitatif, sehingga belum memberikan formula konkret untuk memadukan kedua ranah ilmu dalam kebijakan pendidikan Islam modern.

Sementara itu, Muna et al. (2024) dalam penelitiannya Dikotomi Ilmu Agama dan Umum dalam Reorientasi Pendidikan Islam menyoroti dampak negatif dikotomi terhadap sistem pendidikan, terutama lemahnya sinergi antara lembaga sekuler dan keagamaan. Namun hasil penelitiannya masih terbatas pada dimensi sosiologis dan belum menyentuh aspek epistemologi filsafat ilmu Islam secara mendalam.

Penelitian Fakhurrazi et al. (2024) berjudul Islam and Knowledge: Harmony between Sciences and Faith mencoba menawarkan model harmonisasi nilai keislaman dengan prinsip ilmiah modern melalui pendidikan. Studi ini menunjukkan arah positif integrasi ilmu, tetapi lebih fokus pada konteks pendidikan madrasah kontemporer, bukan analisis filosofis terhadap tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali.

Adapun Adeoye & Baharun (2025) melalui tulisannya Integration of Islamic Thought and Scientific Knowledge in Educational Leadership memberikan kontribusi baru dengan menekankan perlunya pendekatan kepemimpinan pendidikan berbasis integrasi pemikiran Islam dan sains. Namun, penelitian ini tidak mengaitkan integrasi tersebut dengan jejak konseptual ulama klasik, sehingga diperlukan kajian lanjutan mengenai bagaimana epistemologi Al-Ghazali dapat dijadikan fondasi dalam pembentukan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam modern.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan adanya tiga kesenjangan utama dalam penelitian mengenai dikotomi ilmu dan pandangan Al-Ghazali. Pertama, belum ada penelitian komprehensif yang mengkaji secara mendalam hubungan antara epistemologi ilmu Al-Ghazali dengan paradigma integrasi ilmu kontemporer. Sebagian besar studi masih bersifat deskriptif

dan kurang memberikan model konseptual yang aplikatif. Kedua, Upaya integrasi ilmu agama dan sains dalam kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak penelitian (seperti Fakhurrizi, 2024; dan Adeoye, 2025) menekankan pentingnya integrasi, tetapi belum menjelaskan metode implementasi yang berbasis epistemologi klasik. Dan yang ketiga, Representasi Al-Ghazali dalam literatur modern masih sering disalahpahami sebagai tokoh yang mendukung dikotomi ilmu, padahal banyak bukti menunjukkan ia justru promotif terhadap kesatuan pengetahuan. Kajian hermeneutik terhadap teks-teks Al-Ghazali (seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Tahafut al-Falasifah*) masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pembacaan ulang dengan pendekatan filsafat ilmu modern.

Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara holistik fenomena dikotomi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dengan fokus utama pada perspektif epistemologi Al-Ghazali. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Menjelaskan akar historis munculnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam dan pengaruhnya terhadap peradaban modern, sebagaimana dibahas oleh Salim (2022).
2. Menginterpretasikan kembali pandangan Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan karya-karya utamanya (*Ihya' Ulumuddin* dan *Tahafut al-Falasifah*) untuk menegaskan apakah benar Al-Ghazali merupakan pelopor pandangan dikotomis atau justru tokoh integratif.
3. Menganalisis pengaruh dikotomi ilmu terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta implikasinya terhadap perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik.
4. Mengidentifikasi model integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang relevan dengan tantangan modern, sebagaimana dikembangkan dalam riset-riset islamisasi ilmu dan pendidikan integratif.
5. Merumuskan paradigma epistemologis baru yang berbasis pemikiran Al-Ghazali untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan ilmiah rasional dan spiritual religius dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang munculnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, dan faktor-faktor apa yang memperkuat pemisahan tersebut?
2. Apakah benar pandangan Al-Ghazali menjadi dasar lahirnya dikotomi ilmu, atau justru ia berperan sebagai tokoh integrasi antara wahyu dan akal?
3. Bagaimana bentuk implementasi dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam modern, khususnya dalam struktur kurikulum dan orientasi pembelajaran?
4. Bagaimana posisi epistemologi Al-Ghazali dapat diaktualisasikan kembali untuk mengatasi krisis dualisme ilmu kontemporer?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Dikotomi Ilmu dalam Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Salim (2022) dalam *Jurnal Kariman* menelusuri pandangan Al-Ghazali menegaskan bahwa Al-Ghazali tidak pernah melakukan pemisahan ilmu secara fundamental antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia hanya melakukan *klasifikasi ilmu* berdasarkan nilai manfaat dan urgensinya bagi kehidupan. Ilmu yang mendorong manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat tetap dianggap bernilai, selama tidak menyalahi prinsip-prinsip syariat. Pandangan ini menunjukkan bahwa tuduhan terhadap Al-Ghazali sebagai biang dikotomi ilmu tidak berdasar secara tekstual maupun historis.

Dalam artikelnya *Mengenal Dikotomi Ilmu*, Hidayat et al. (2023) menjelaskan bahwa dikotomi ilmu muncul dari dua orientasi epistemologis besar yang bersifat historis, yakni *hellenis* dan *semitis*. Gagasan *hellenis* berasal dari tradisi Yunani klasik yang mengedepankan rasionalitas, empirisme, dan pendekatan sekuler terhadap realitas. Sementara gagasan *semitis* banyak diwarnai oleh tradisi keagamaan seperti Yahudi dan Nasrani yang menekankan supremasi wahyu dan ketaatan terhadap dogma. Ketika Islam berjaya pada masa Abbasiyah dan Andalusia, kedua paradigma tersebut berinteraksi intens di lembaga seperti *Bait al-Hikmah*. Di sinilah lahir para ilmuwan seperti al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina yang mencoba mensintesakan antara wahyu dan akal. Namun, interaksi ini kemudian mengalami ketegangan intelektual akibat kecenderungan sebagian kelompok memisahkan antara ilmu rasional dan ilmu agama.

Studi yang dilakukan oleh Faruk et al. (2023) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa dualitas ilmu dalam Islam semakin jelas ketika terjadi stagnasi pemikiran di masa pasca klasik. Pada tahap ini, ilmu-ilmu keagamaan mulai dianggap lebih utama daripada ilmu duniawi. Fenomena tersebut diperburuk oleh masuknya kolonialisme Eropa yang membawa konsep pendidikan sekuler. Akibatnya, sistem pendidikan di dunia Islam terbagi dua: lembaga religius seperti pesantren atau madrasah yang mengajarkan ilmu agama, dan lembaga umum yang fokus pada ilmu-ilmu empiris.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Fadjar dalam Faruk et al. (2023). Ia mengistilahkan dikotomi keilmuan dengan dua akar konseptual: *hellenis* (ilmu sekuler) dan *semitis* (ilmu agama). Menurutnya, polarisasi ini telah menyusup ke dalam pendidikan Islam sehingga menimbulkan dilema antara nilai-nilai keislaman dan modernitas Barat. Dampaknya adalah lahirnya “pendidikan ganda” (*dualisme pendidikan*), di mana aspek spiritual dan intelektual berjalan sendiri-sendiri tanpa harmoni epistemologis.

Selain itu, Assegaf (2020) yang dikutip dalam Rizal et al. (2023) menilai bahwa konsep Al-Ghazali tentang *ilmu fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah* berperan menjadi dasar munculnya pengelompokan disiplin ilmu di kalangan umat Islam. Meskipun demikian, klasifikasi ini sebenarnya bersifat epistemologis dan normatif, bukan bentuk pemisahan struktural yang mengakibatkan konflik antara rasionalitas dan religiusitas. Dalam sejarah, Al-Ghazali justru melakukan “naturalisasi filsafat dalam bingkai teologi Islam,” sehingga pemikirannya menjadi jembatan antara sains dan agama.

Pandangan Klasik Al-Ghazali tentang Ilmu Pengetahuan

Pandangan Al-Ghazali seringkali ditempatkan secara kontroversial dalam studi mengenai dikotomi ilmu. Salim (2022) dalam *Jurnal Kariman* mengutip bahwa sejak munculnya karya monumental *Tahafut al-Falasifah* dan *Ihya’ Ulumuddin*, banyak sarjana Barat maupun Muslim modern menuduh Al-Ghazali sebagai penyebab utama kemunduran ilmu karena dianggap “mematikan rasionalitas”. Namun, hasil telaah mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali justru menunjukkan sebaliknya, ia bukanlah tokoh yang memisahkan, melainkan seorang reformis epistemologis yang ingin menyatukan ilmu rasional dan wahyu dalam satu kesatuan nilai. Baginya, semua ilmu bersumber dari Allah SWT dan harus bermuara pada kemaslahatan umat.

Asmuki & Junaidi (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menekankan bahwa pembacaan terhadap Al-Ghazali selama ini bersifat parsial. Ketika ia mengkritik para filosof seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, tujuannya bukan untuk menolak filsafat secara mutlak, tetapi untuk mengoreksi penggunaannya agar tetap sejalan dengan prinsip keimanan dan akhlak. Melalui pembagian ilmu menjadi *‘ilmu al-mu‘amalah* (amaliah lahiriah) dan *‘ilmu al-mukasyafah* (batin-spiritual), Al-Ghazali justru menegaskan kesatuan antara intelektualitas dan spiritualitas. Dengan demikian, argumentasi yang menyebut ia sebagai “pelopor dikotomi ilmu” tidak berdasar secara konseptual maupun historis.

Dalam *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* (Anam, 2022), dijelaskan pula bahwa klasifikasi ilmu oleh Al-Ghazali mencerminkan hierarki epistemologis, bukan pemisahan. Ilmu yang wajib

seperti fikih, akhlak, dan tasawuf masuk kategori *fardhu 'ain*, sementara ilmu-ilmu rasional seperti kedokteran dan matematika dikategorikan *fardhu kifayah* karena bernilai sosial.

Implikasi Dikotomi dan Integrasi Keilmuan

Dampak dari dikotomi ilmu paling signifikan terasa dalam dunia pendidikan. Penelitian Nadhif et al. (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* menguraikan bahwa pemisahan mata pelajaran antara studi keagamaan dan sains di lembaga pendidikan menyebabkan ketimpangan dalam hasil belajar peserta didik. Siswa yang berasal dari lembaga agama cenderung lemah dalam bidang sains, sedangkan siswa dari sekolah umum kurang memiliki kedalaman spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih lemahnya penerapan prinsip integrasi keilmuan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Faruk et al. (2023) juga mencatat bahwa stagnasi pendidikan Islam disebabkan oleh ketidakmampuan lembaga pendidikan mengembalikan semangat “tauhid ilmu” seperti pada masa klasik. Menurutnya, masalah utama bukan terletak pada perbedaan substansi ilmu, tetapi pada paradigma yang membingkai cara ilmu tersebut dipahami dan diajarkan. Ia menekankan pentingnya reformasi epistemologis yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Ghazali untuk menghapus jurang antara ilmu rasional dan spiritual.

Penelitian mutakhir mencoba menghidupkan kembali gagasan “kesatuan ilmu” sebagai solusi terhadap dampak dikotomi pengetahuan. Studi oleh Hafidah & Katni (2025) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* menekankan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah upaya memisahkan sains dari nilai-nilai sekuler, melainkan mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid dalam setiap disiplin ilmu agar ilmu tidak kehilangan orientasi moralnya.

Kerangka Kritik

Fenomena dikotomi ilmu dalam dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah intelektual umat, baik pada masa klasik maupun modern. Dalam ranah kritis, sejumlah sarjana merumuskan berbagai bentuk kajian untuk menelaah faktor penyebab, dampak epistemologis, dan implikasi praktis dari pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Kajian kritis yang dilakukan oleh Humairah et al. (2024) menyebut bahwa dikotomi ilmu dalam Islam merupakan hasil proses sejarah panjang yang berakar pada keterpengaruhan Islam terhadap budaya Yunani sekaligus penetrasi epistemologi Barat sekuler. Dalam sejarahnya, pembedaan antara *'ulum ad-diniyyah* dan *'ulum al-'aqliyyah* awalnya bersifat klasifikasi netral, bukan pemisahan ideologis. Namun, proses modernisasi pendidikan Islam yang mengadopsi sistem Barat telah menimbulkan reduksi terhadap makna ilmu dalam Islam.

Kritik historis ini berpandangan bahwa umat Islam mengalami disorientasi epistemologis akibat penjajahan Barat dan kebijakan modernisasi yang tidak mengindahkan prinsip tauhid sebagai dasar ilmu. Yusuf et al. (2021) menambahkan bahwa modernisasi yang didominasi nilai-nilai teknokratis dan sekuler menggeser orientasi ilmu dari “pengenalan terhadap Tuhan” menjadi “penguasaan atas alam”. Akibatnya, sains dipisahkan dari nilai moral-religius, sementara ilmu agama terisolasi dari problem dunia modern. Kritik ini menegaskan bahwa sumber utama dikotomi bukan berasal dari Islam, tetapi dari kegagalan umat memadukan antara warisan intelektual Islam klasik dan epistemologi modern.

Pandangan Al-Ghazali sering dijadikan titik awal kritik atas dikotomi ilmu karena karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah* dianggap sebagai pemicu merosotnya rasionalitas Islam. Namun, reinterpretasi modern terhadap karya Al-Ghazali justru menolak anggapan tersebut. Al-Ghazali (dalam Ihya' Ulumuddin) sendiri menegaskan bahwa akal memiliki tempat penting untuk memahami hukum alam sejauh tidak mengabaikan otoritas wahyu. Arifin & Harahap (2021) menjelaskan bahwa kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf bukanlah bentuk penolakan terhadap filsafat secara keseluruhan, melainkan koreksi terhadap aspek metafisis dan logika Yunani yang tidak selaras dengan keesaan Tuhan.

Sebaliknya, Ibnu Rusyd (1126-1198) menilai bahwa Al-Ghazali inkonsisten karena di satu sisi membela logika dalam *Al-Qisthas al-Mustaqim*, tetapi di sisi lain menyerang para filsuf dalam *Tahafut al-Falasifah*. Namun, kritik Ibnu Rusyd tersebut dapat dijawab melalui pembacaan hermeneutik modern yang melihat posisi Al-Ghazali sebagai pengkritik episteme, bukan penghancur rasionalitas.

Faruk et al. (2023) menegaskan bahwa sistem yang terfragmentasi ini melahirkan generasi teknokrat yang cerdas tetapi miskin nilai, dan ulama yang saleh tetapi gagap teknologi. Hal ini diperparah oleh lemahnya sinergi antara lembaga pendidikan umum dan madrasah yang memperkuat sekat dikotomis dalam struktur keilmuan. Kritik ini menuntut model integratif baru yang dapat menggabungkan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam ilmu kontemporer, Syed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar menjadi tokoh utama yang mengkritik paradigma sains sekuler. Penelitian terbaru Safitri et al. (2025) menunjukkan bahwa Nasr memandang ilmu modern telah kehilangan aspek sakralitas dan hanya berorientasi pada efisiensi material. Nasr menyerukan *revitalisasi spiritualitas ilmu*, yaitu mengembalikan pengetahuan kepada kesadaran tauhid agar keseimbangan kosmis manusia tidak rusak. Sardar juga menolak proyek “islamisasi ilmu” yang semata bersifat simbolik. Menurutnya, integrasi harus dimulai dari perubahan epistemologi, yakni menjadikan tauhid, akhlak, dan tujuan khalifah sebagai inti aktivitas ilmiah. Kritik kontemporer ini memperluas konsep Al-Ghazali tentang keterpaduan akal dan iman dalam konteks sains modern yang dehumanistik

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis penelitian ini dibangun atas pemahaman epistemologis Islam yang menempatkan ilmu sebagai kesatuan integral antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, khususnya menurut Imam Al-Ghazali, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Tuhan sekaligus memahami realitas ciptaan-Nya. Karena itu, setiap bentuk ilmu, baik yang bersumber dari teks wahyu (*ayat qauliyah*) maupun dari observasi alam (*ayat kauniyah*), memiliki nilai ibadah selama diarahkan untuk kemaslahatan dan penguatan iman.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, ilmu dibagi ke dalam dua kategori besar:

1. Ilmu Muamalah (praktis), yaitu ilmu yang berkaitan dengan perilaku lahiriah manusia, etika, sosial, ekonomi, dan politik.
2. Ilmu Mukasyafah (spiritual), yaitu pengetahuan batin yang membawa manusia menuju kesadaran hakikat keberadaan Tuhan.

Pembagian ini bukan menunjukkan dikotomi, tetapi hierarki epistemologis di mana seluruh pengetahuan berpusat pada kesadaran ketuhanan (*ma'rifah*). Sementara itu, teori modern mengenai integrasi ilmu, seperti yang dikemukakan oleh Amin Abdullah dan Syamsul Anwar dalam Pusat Studi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2025), memperluas gagasan Al-Ghazali dalam ilmu kontemporer. Mereka menolak dikotomi antara ilmu agama dan sains dengan mengusulkan paradigma *interkoneksi-integratif* yang menyatukan teks keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan konteks sosial. Menurut paradigma ini, ilmu pengetahuan Islam seharusnya tidak dipilah berdasarkan sumber, tetapi disatukan dalam tujuan, yaitu pengabdian kepada Allah dan kesejahteraan manusia.

Dari sisi filosofis, penelitian ini juga mengacu pada teori Islamisasi ilmu pengetahuan oleh Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, yang menekankan prinsip bahwa ilmu harus tunduk dalam kerangka nilai-nilai tauhid. Dalam pandangan mereka, akar dikotomi ilmu modern berasal dari peradaban sekuler Barat yang menolak intervensi Tuhan dalam epistemologi.

Berdasarkan prinsip tersebut, kerangka teoretis penelitian ini menggabungkan tiga landasan pemikiran:

1. Landasan Ontologis, yaitu bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah dan mengarah pada satu kebenaran (tauhid).
2. Landasan Epistemologis, bahwa sumber ilmu mencakup wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual.
3. Landasan Aksiologis, bahwa tujuan ilmu bukan hanya kemajuan materi, tetapi juga penguatan iman, akhlak, dan keseimbangan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini sesuai karena objek penelitian berupa konsep dan pemikiran tokoh klasik (Al-Ghazali) serta analisis literatur ilmiah kontemporer mengenai dikotomi ilmu dan integrasi keilmuan. Sumber data yang digunakan meliputi Data Primer meliputi karya klasik Imam Al-Ghazali, terutama Ihya' Ulumuddin, Tahafut al-Falasifah, dan Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul, dan Data Sekunder meliputi jurnal ilmiah beserta artikel dan buku. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik seperti jurnal ilmiah, buku klasik, naskah penelitian, dan publikasi digital. Data dianalisis menggunakan *content analysis* untuk menemukan tema-tema dominan tentang epistemologi Al-Ghazali, relasi wahyu-akal, dan penyebab terjadinya dikotomi ilmu dalam Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, meliputi Reduksi data, dengan memilih literatur yang relevan dan mengelompokkan berdasarkan konsep utama (epistemologi, klasifikasi ilmu, integrasi pendidikan Islam); Penyajian data, dengan memaparkan relevansi antara pemikiran klasik dan fenomena modern tentang dikotomi ilmu; dan Penarikan kesimpulan secara induktif, untuk menghasilkan model konseptual integrasi ilmu berbasis pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan dan epistemologi Islam masa kini

PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Dikotomi Ilmu dalam Dunia Islam

Pemahaman mengenai ilmu pengetahuan (al-'ilm) dalam Islam harus selalu dikaitkan dengan hakikat tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan digunakan sebagai sarana untuk mengenal, memahami, serta mengelola ciptaan-Nya di alam semesta. Dalam tradisi epistemologis Islam klasik, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil dari aktivitas intelektual manusia, tetapi sebagai amanah Ilahiyah yang memiliki fungsi moral dan spiritual. Hal ini berbeda secara fundamental dari epistemologi Barat modern yang cenderung memisahkan antara fakta empiris dan nilai etik, antara kebendaan dan spiritualitas.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah menegaskan pentingnya ilmu. Wahyu pertama, *Iqra'*, menggambarkan perintah membaca yang tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga membaca realitas dan alam sekitar sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Para sahabat dan tabi'in menjadikan ilmu sebagai pondasi peradaban Islam yang menyinari seluruh bidang kehidupan, mulai dari hukum, kedokteran, astronomi, hingga tata pemerintahan. Selama masa Khulafa' al-Rasyidin (632-661 M), kegiatan intelektual berkembang seiring dengan penyebaran Islam ke luar Jazirah Arab, dan pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), tradisi keilmuan mulai diformalkan melalui lembaga seperti *Dar al-'Ilm* dan *Bayt al-Mal*.

Namun, puncak perkembangan ilmu berada pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Pendirian lembaga *Bayt al-Hikmah* (House of Wisdom) di Baghdad oleh Khalifah al-Ma'mun menjadi simbol kemajuan keilmuan Islam yang luar biasa. Di lembaga ini, para ilmuwan menerjemahkan karya filsafat Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, lalu menafsirkannya melalui perspektif Islam. Tokoh seperti Al-Kindi (filsuf Islam pertama), Al-Farabi (pendiri filsafat politik Islam), Ibnu Sina (Bapak Kedokteran), Al-Biruni, dan Al-Khawarizmi (penemu aljabar modern) adalah manifestasi dari kesatuan antara agama dan sains. Ilmu pengetahuan, dalam pandangan mereka, merupakan upaya rasional untuk memahami kekuasaan Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Meskipun demikian, sejak pertengahan abad ke-11 M muncul dinamika baru dalam dunia Islam. Ketika periode keemasan mulai memudar, sebagian kalangan cendekiawan menunjukkan kecenderungan memisahkan ilmu berdasarkan orientasi sumber atau tujuannya. Istilah *'ilm al-naqli* (ilmu wahyu) dan *'ilm al-'aqli* (ilmu rasional) mulai populer di kalangan ulama. Awalnya, istilah ini bersifat klasifikatif, bukan dikotomis; digunakan hanya untuk membedakan metode dan sumber pengetahuan. Tetapi seiring dengan melemahnya kekuasaan politik Abbasiyah serta meningkatnya konflik intra-mazhab, pendekatan rasional (dan filosofis) mulai dicurigai karena dianggap mengancam ortodoksi agama.

Kebijakan khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M) yang menekan aliran rasionalis Mu'tazilah menandai berakhirnya patronase penuh terhadap rasionalisme Islam. Para filosof, ilmuwan, dan rasionalis dipaksa berhenti atau bekerja dalam ruang privat. Proses ini mengakibatkan melemahnya integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu empiris. Ketika Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M, pusat peradaban Islam klasik runtuh, diikuti dengan matinya sebagian besar gerakan ilmiah bebas yang dulu berkembang pesat.

Fenomena ini diperparah oleh perkembangan tasawuf ekstrem pada abad ke-13 hingga 15, di mana sebagian sufi memandang ilmu duniawi sebagai penghalang spiritual. Gerakan sufisme seperti tarekat Abdul Qadir al-Jailani lebih menonjolkan aspek keakhiratan ketimbang kontribusi sosial dan saintifik. Meskipun sufisme juga memberi dampak positif terhadap spiritualitas Islam, corak yang terlalu esoterik menyebabkan kemandekan ilmiah. Ironisnya, di dunia Syi'ah, ilmu rasional seperti filsafat dan astronomi tetap berkembang karena dukungan ulama seperti Mulla Sadra melalui konsep *al-Hikmah al-Muta'alliyah* (teosofi transendental).

Setelah masa itu, kolonialisme Barat pada abad ke-18 dan 19 memainkan peran besar dalam memperkuat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pendidikan kolonial mengadopsi pola sekuler: ilmu alam, sosial, dan humaniora difokuskan untuk kepentingan ekonomi dan militer, sementara pendidikan agama dipinggirkan sebagai urusan moral dan akhirat. Akibatnya, dualisme pendidikan terbentuk: pesantren dan madrasah di satu sisi, serta sekolah modern sekuler di sisi lain. Perpecahan inilah yang kemudian diartikan sebagai "dikotomi ilmu" atau pembelahan pengetahuan yang menafsirkan sains dan agama sebagai dua wilayah yang tidak saling menyentuh.

Pandangan Al-Ghazali: Pelopor Dikotomi atau Tokoh Integrasi Akal dan Wahyu

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) sering berada di posisi kontroversial. Sebagian kalangan beranggapan bahwa buku *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf) adalah penyebab utama matinya rasionalisme Islam. Tetapi, analisis mendalam terhadap karyanya justru menunjukkan bahwa Al-Ghazali sama sekali tidak mendorong pemisahan ilmu, melainkan berusaha melakukan reformasi paradigma berpikir agar ilmu tidak lepas dari nilai-nilai spiritual dan hukum syariat.

Menurut Salim (2022), *Tahafut al-Falasifah* bukanlah penyerangan terhadap filsafat, melainkan kritik metodologis terhadap tiga masalah metafisik yang diyakini sebagian filosof Yunani: kekekalan alam, pengetahuan Tuhan terhadap partikular, dan tiadanya kebangkitan jasmani. Al-Ghazali menolak pandangan ini karena bertentangan dengan konsep ketuhanan dan akhirat dalam Islam, bukan karena ia menolak rasionalitas. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menulis secara jelas bahwa akal merupakan anugerah tertinggi Tuhan yang harus digunakan untuk menyingkap kebenaran. Akal ibarat "cahaya batin," sedangkan wahyu adalah "lampu petunjuk"; keduanya harus menyala bersama untuk menerangi jalan manusia menuju kebenaran.

Konsep keilmuannya dibangun di atas prinsip bahwa ilmu bersumber dari tiga dimensi utama: wahyu (naql), rasio ('aql), dan intuisi (dzauq). Wahyu menjadi sumber legitimasi kebenaran mutlak, akal berfungsi menggali hukum kausalitas alam, dan intuisi berperan dalam menerjemahkan kebenaran ke dalam pengalaman spiritual. Pembagian ini bukan serangkaian sistem tertutup, melainkan tiga lapisan yang saling melengkapi, sebuah representasi utuh epistemologi Islam.

Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, Al-Ghazali menguraikan pengalaman pribadinya dalam perjalanan intelektual antara skeptisisme filosofis dan keyakinan sufistik. Ia menemukan bahwa kebenaran tidak dapat dijangkau hanya dengan logika (rasionalisme) atau dengan teks (tradisionalisme), tetapi melalui perpaduan keduanya dalam kerangka tauhid. Karenanya, Al-Ghazali disebut bukan *penghancur filsafat*, tetapi penyuci rasionalitas dari bias ateistik dan skeptik. Hal ini ditegaskan kembali oleh Asmuki & Junaidi (2024) yang menunjukkan bahwa pembagian ilmu dalam Islam menurut Al-Ghazali semata bersifat fungsional: *fardhu 'ain* mencakup ilmu wajib bagi individu seperti akidah, ibadah, dan akhlak; sedangkan *fardhu kifayah* mencakup ilmu sosial dan sains yang berguna bagi masyarakat. Semua memiliki derajat mulia selama digunakan untuk kemaslahatan umat.

Sementara itu, Ibnu Rusyd (1126-1198 M) sebagai filosof Andalusia mengkritik Al-Ghazali karena dianggap tidak konsisten, di satu sisi menggunakan filsafat logika dalam *al-Qisthas al-Mustaqim*, namun di sisi lain mengkritik para filsuf. Tetapi, pembacaan hermeneutik kontemporer seperti dilakukan oleh Zulkifli (2025) menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak filsafat secara ontologis; ia hanya menentang penerapan filsafat Yunani tanpa filter nilai wahyu. Dalam konteks ini, Al-Ghazali justru membuka jalan menuju integrasi epistemologis yang kemudian menjadi dasar bagi konsep *Islamisasi ilmu modern*.

Implementasi Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam Modern

Dampak paling konkret dari dikotomi ilmu dapat dilihat pada struktur sistem pendidikan Islam modern. Pemisahan kurikulum antara pelajaran agama dan sains menghasilkan dua tipe produk pendidikan: ulama normatif dan intelektual sekuler. Menurut Majida Faruk (2023), sistem pendidikan Islam kontemporer masih sangat dipengaruhi oleh model kolonial, di mana madrasah menitikberatkan pendidikan moral dan ritual, sementara sekolah umum berfokus pada keahlian teknis dan rasionalitas duniawi.

Di Indonesia, warisan dualisme tersebut muncul sejak zaman Hindia Belanda. Sistem pesantren dan madrasah berada di bawah Kementerian Agama, sedangkan sekolah-sekolah umum berada di bawah Kementerian Pendidikan. Dua lembaga ini hingga kini menjalankan kurikulum yang berbeda baik dalam orientasi maupun metodologi. Hal ini membuat tujuan pendidikan Islam yang ideal, yaitu membentuk manusia berilmu dan berakhlak (*insan kamil*), menjadi sulit terwujud.

Penelitian Nadhif et al. (2025) memperlihatkan bahwa pemisahan ini menghasilkan kesenjangan karakter peserta didik. Siswa dari pondok pesantren memiliki kekuatan spiritual yang baik tetapi tidak kompeten dalam bidang sains dan teknologi, sementara siswa dari sekolah sekuler unggul secara akademik tetapi miskin spiritualitas dan nilai sosial. Gejala ini dikenal sebagai fenomena “split personality intelektual.”

Beberapa upaya integrasi kini mulai dilakukan. Konsep *integrasi-interkoneksi* yang dikembangkan oleh Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga menjadi model pendidikan inklusif yang berupaya menggabungkan akademik dan religiusitas (Rizki & Wati, 2025). Di Malaysia, pendekatan *Islamization of Knowledge* oleh Syed Naquib al-Attas menekankan pembentukan worldview Islam yang memadukan logika empiris dengan nilai transendental. Sedangkan di Pakistan, proyek *Reintegration of Knowledge* ala Ismail al-Faruqi menekankan pentingnya kesatuan paradigma dalam riset ilmiah agar sains tidak kehilangan arah moral (Fitri et al., 2024).

Meski demikian, penelitian Fakhurrazi (2024) dan Adeoye (2025) menunjukkan bahwa integrasi ini masih bersifat teoritis. Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan Islam masih menampilkan dua jalur paralel: satu mengajarkan *Science Education* yang bebas nilai, dan satu lagi *Religious Education* yang tidak berbasis empiris. Ini menunjukkan masih besarnya kesenjangan antara ide dan implementasi integrasi ilmu di lembaga pendidikan Islam modern.

Aktualisasi Epistemologi Al-Ghazali untuk Mengatasi Krisis Dualisme Ilmu Kontemporer

Epistemologi Al-Ghazali menawarkan panduan filosofis untuk memulihkan kesatuan ilmu di tengah krisis ilmu modern. Dalam *Mizan al-'Amal* dan *al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul*, ia menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi *ibadah akal* yang membawa manusia mencapai maqam ma'rifat (pengenalan ilahi). Prinsip utama dalam kerangka epistemologinya adalah bahwa kebenaran memiliki hierarki yang rasional, intuitif, dan wahyuni, namun semua menuju satu sumber yang sama, yakni Tuhan.

Dalam ilmu kontemporer, pemikiran ini relevan untuk mengatasi tiga problem besar dunia pengetahuan: materialisme, dehumanisasi, dan sekularisasi sains. Krisis materialisme muncul ketika ilmu dipersempit menjadi alat produksi dan profit sehingga mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara dehumanisasi terlihat dari hilangnya etika dan spiritualitas dalam profesi ilmiah, serta sekularisasi sains menyebabkan pemisahan antara fakta dan nilai. Konsep Al-Ghazali yang memadukan akal, wahyu, dan intuisi spiritual dapat menjadi antitesis dari krisis ilmu modern tersebut.

Aktualisasi gagasan ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan strategis. Pertama, reformasi epistemologis, yakni menanamkan prinsip tauhid dalam pendidikan sains dan teknologi. Setiap teori atau eksperimen ilmiah seharusnya dikaitkan dengan keagungan Tuhan, bukan hanya kausalitas alam. Kedua, pendekatan interdisipliner integratif, di mana riset empiris melibatkan pandangan moral-keislaman. Sebagai contoh, riset bioteknologi harus mempertimbangkan maqasid syariah dan etika kehidupan. Ketiga, penguatan spiritualitas ilmu yang menempatkan ilmuwan bukan sebagai penguasa alam, tetapi khalifah Allah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis dan moral dunia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Syamsul Anwar dalam Pusat Studi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2025), usaha ini tidak berarti menghapus sains modern, tetapi menanamkan perspektif baru yang memadukan religiusitas dan ilmiah, suatu paradigma yang dikenal sebagai *interkoneksi-integratif*. Melalui paradigma ini, ilmu tidak lagi dipetakan secara dikotomis, melainkan dievaluasi dari kontribusinya terhadap kemanusiaan dan keesaan Tuhan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Fenomena dikotomi sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam berakar pada proses panjang yang melibatkan pengaruh eksternal, seperti rasionalisme Yunani dan kolonialisme Barat, serta pergeseran internal dalam paradigma keilmuan umat Islam. Pada masa klasik, kesatuan antara wahyu dan rasio menjadi dasar kemajuan peradaban Islam, tercermin dalam karya para ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi. Namun, setelah melemahnya otoritas politik dan munculnya kolonialisme, terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan krisis epistemologis dan kemunduran intelektual.

Imam Al-Ghazali sering disalahpahami sebagai tokoh penyebab dikotomi ilmu karena kritiknya terhadap filsafat dalam *Tahafut al-Falasifah*. Padahal, melalui karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin* dan *al-Munqidz min al-Dhalal*, Al-Ghazali justru mengajarkan kesatuan antara akal, wahyu, dan intuisi spiritual dalam kerangka tauhid. Klasifikasi ilmu menjadi *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* bukanlah bentuk pemisahan, melainkan hierarki epistemologis berdasarkan nilai manfaat dan tujuan moralnya. Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali menawarkan model integratif yang mampu menjawab problem dikotomi ilmu modern.

Dalam pendidikan Islam modern, dualisme sistem antara kurikulum keagamaan dan sains masih menimbulkan ketimpangan antara kompetensi intelektual dan kedalaman spiritual. Integrasi ilmu yang diusung oleh tokoh-tokoh kontemporer seperti Amin Abdullah dan Syed Naquib al-Attas menjadi langkah penting untuk mengembalikan semangat keilmuan Islam yang berlandaskan tauhid dan kemaslahatan manusia.

Rekomendasi

1. Reformasi epistemologi pendidikan Islam: Institusi pendidikan Islam perlu menanamkan prinsip tauhid sebagai dasar epistemologi, sehingga setiap cabang ilmu diarahkan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT.
2. Penguatan model integrasi keilmuan: Kurikulum pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan interkoneksi-integratif yang menggabungkan metode ilmiah empiris dengan nilai moral dan spiritual Islam.
3. Reinterpretasi karya klasik: Pemikiran Al-Ghazali perlu dikaji ulang menggunakan pendekatan hermeneutik dan filsafat ilmu kontemporer agar relevan dalam menjawab tantangan sains modern.
4. Kolaborasi akademik lintas disiplin: Lembaga pendidikan Islam dan umum perlu bersinergi untuk menghasilkan riset dan pembelajaran yang menyeimbangkan rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas keagamaan.
5. Revitalisasi konsep Islamisasi ilmu: Pendekatan Islamisasi yang dikembangkan oleh al-Attas dan al-Faruqi sebaiknya diperkaya dengan gagasan interkoneksi sehingga menghasilkan paradigma ilmu yang humanistik, transendental, dan kontekstual terhadap problem modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, M. A., & Baharun, H. (2025). Integration of Islamic Thought and Scientific Knowledge in the Formation of Educational Institution Leadership. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2(2), 141-152. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i2.85>
- Anam, A. (2022). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali. *Progres*, 6(2), 19-36. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>
- Apriliani, W., Erman, E., & Hasnah, R. (2024). Reformasi Pendidikan Islam di Bawah Pengaruh Barat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 250-259. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/13991>
- Arifin, A., & Harahap, J. (2021). Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(1), 75-94. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4375>
- Damairi, M. U. (2020). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 79-89. <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/317%0Ahttps://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/download/317/62>
- Fakhrurrazi, Wasilah, N., & Jaya, H. (2023). Islam and Knowledge: Harmony between Sciences and Faith. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 45-57. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.416>
- Faruk, M., Ismail, R., & Mahmud, H. M. N. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Majida. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310-320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7680716>
- Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G. S. (2021). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224-1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>
- Furlow, C. A. (2020). *Ilm is Islam: The Islamic concept of knowledge from classical traditions to modern interpretations*. In *Deconstructing Islamic Studies*. Routledge
- Hafidhah, & Katni. (2026). IMPLEMENTASI ISLAMISASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 27(1), 1-13.
- Hidayat, S., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2023). MENGENAL DIKOTOMI ILMU. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 115-126.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI :*

- Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15-25.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165>
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1-10.
- Nadhif, A. A., Arsinta, A., & Ridha, A. R. (2025). DIKOTOMI PENDIDIKAN DI INDONESIA: ANTARA SEKOLAH UMUM DAN MADRASAH. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 47-56.
<https://ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas/article/view/54>
- Palihin, A., & Putri, R. E. (2025). Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 225-236.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.185>
- Pusat Studi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2025). Integrasi Keilmuan dalam Peradaban Islam Menurut Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA. Retrieved 24 October 2024, from <https://pusatstudi.umy.ac.id/cisic/integrasi-keilmuan-dalam-peradaban-islam-menurut-prof-dr-h-syamsul-anwar-ma/>
- Rizal, S., Nasir, M., & Pratiwi, I. (2023). Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 122-150.
<https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7344>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254-259.
- Safitri, N. S., M, A., & Dewi, E. (2025). Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Kritik Terhadap Sains Modern Dan Integrasi Ilmu Agama. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10418-10425.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1376>
- Salim, A. (2022). Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 1-24.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.208>
- Siregar, N., Ahida, R., Khamim, S., & Dasopang, H. R. (2024). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 557-567.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7901>
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *BACAKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12-19. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>